

## SPEKIFIKASI RUANG AKTIVITAS PKL DI KOTA KAJEN, PEKALONGAN

Jurnal Pengembangan Kota (2023)

Volume 11 No. 2 (167–180)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.11.2.167-180

Retno Widjajanti\*, Wakhidah Kurniawati, Parandita Anisa

Fatah Murbana, Windy Anggista Eka Saputri

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota,

Universitas Diponegoro, Indonesia

**Abstrak.** Keberadaan aktivitas PKL masih dipandang menjadi masalah ruang di perkotaan, karena memicu konflik pemanfaatan ruang dan menurunkan visual fisik kawasan sehingga dianggap sebagai elemen "out of place". Padahal PKL mampu mengurangi pengangguran dan kemiskinan, memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari dan merupakan aktivitas riil perkotaan yang perlu diwadahi. Oleh karena itu penataan ruang aktivitas PKL diperlukan dan perlu sesuai dengan karakteristik aktivitasnya. Isu tumbuh dan berkembangnya PKL di ruang kota Kajen karena akibat dari adanya pemekaran wilayah kabupaten. Kawasan Perkotaan Kajen menjadi pusat aktivitas baru Kabupaten Pekalongan dan memunculkan keberadaan PKL yang terus berkembang di kawasan tersebut. Kondisi ini perlu diantisipasi agar meminimalisir timbulnya konflik penggunaan ruang di perkotaan. Penelitian ini bertujuan menemukenali spesifikasi ruang PKL di kawasan kota Kajen. Penelitian menggunakan metode kuantitatif (*crosstab* dan deskriptif kuantitatif). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa spesifikasi ruang aktivitas PKL di sekitar Alun-alun Kajen adalah sekitar kawasan terdapat aktivitas beragam yaitu aktivitas perkantoran, ibadah, rekreasi/ hiburan/ olahraga; terdapat ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berdagang di tepi alun-alun, di trotoar, di tepi jalan, di taman; ruang di sekitar alun-alun dapat dimanfaatkan sesuai waktu aktivitas masyarakat dan terdapat banyak pengunjung; ruang dapat digunakan secara menetap dan memiliki luas yang cukup untuk aktivitas berdagang makan/minuman, persewaan mainan anak-anak dan memiliki luas yang cukup dengan sarana gerobak tenda/ lesehan/ gerobak/ meja/ motor/ mobil/ berbagai jenis sarana permainan; PKL dapat berdagang dengan pembatas ruang yang transparan/tanpa batas antar PKL sehingga antar PKL dapat mudah bekerjasama; ruang PKL di sekitar alun-alun mudah dilihat dan mudah dicapai oleh pengunjung; teduh dan terang; ruang yang aman untuk berdagang karena ruang yang diijinkan oleh pemerintah; tersedia ruang parkir pengunjung.

**Kata Kunci:** Pedagang Kaki Lima; Ruang PKL; Ruang Publik Kota

**[Title: Space Specification of Street Vendors' Activities in Kajen Urban Area, Pekalongan].** *The existence of street vendor activities is still seen as a spatial problem in urban areas because it triggers conflicts over space utilization and reduces the physical visual of the area, so it is considered an "out of place" element. Whereas street vendors can reduce unemployment and poverty, fulfill the daily needs of the community, and are real urban activities that need to be accommodated. Therefore, spatial arrangement of SV activities is necessary and required to be following their characteristics. The issue of the growth and development of SV in Kajen's urban space is due to the expansion of the district area. Kajen Urban Area has become a new center of activity in Pekalongan Regency and has led to the existence of SV, which continues to grow in the area. This condition needs to be anticipated to minimize the emergence of space use conflicts in urban areas. The study aims to identify the spatial specifications of SV in Kajen's urban area. The method uses quantitative (crosstab and descriptive quantitative). The results of the study show that the space specifications of SV activities around Kajen Square are: around the area there are various activities, namely office activities, worship, recreation / entertainment / sports; there is space that can be used as a place to trade on the edge of the square, on the sidewalk, on the edge of the road, in the park; space around the square can be used according to the time of community activity and there are many visitors; the space can be used permanently and has sufficient area for food / beverage trading activities, children's toy rentals and has enough area by means of tent / daily carts / carts / tables / motorbikes / cars / various types of game facilities; street vendors can trade with transparent / borderless space dividers between street vendors so that street vendors can easily cooperate; street vendor space around the square is easy to see and easy to reach by visitors; shaded and bright; safe space for trading because of the space permitted by the government; available visitor parking space.*

**Keywords:** Street Vendor; Street Vendor Space, Urban Public Space

## 1. PENDAHULUAN

Aktivitas pedagang kaki lima sebagai aktivitas ekonomi informal cenderung dilihat secara negatif karena menyebabkan masalah ruang di perkotaan. Aktivitas tersebut sering memunculkan konflik pemanfaatan ruang, yaitu PKL memanfaatkan tepi jalan sehingga mengurangi ruang untuk sirkulasi kendaraan dan menimbulkan kemacetan, dan PKL memanfaatkan trotoar dan menimbulkan tidak dapat digunakan oleh pejalan kaki, dan PKL yang memanfaatkan taman menimbulkan gangguan pemandangan taman tersebut (Widjajanti, Sunarti, & Tyas, 2017). Oleh karena itu PKL dianggap keberadaannya illegal serta menjadi elemen “*out of place*” dalam ruang perkotaan (Widjajanti, Setyowati, Kurniawati, Damayanti, & Delareza, 2022; Yatmo, 2009). Pada kenyataannya perekonomian informal, termasuk PKL, bukan merupakan aktivitas illegal melainkan kegiatan perekonomian dari sektor informal yang merupakan pekerja dan unit ekonomi tetapi tidak memiliki perlindungan hukum sosial atau perlindungan efektif dalam melaksanakan aktivitas mereka (International Labour Conference, 2019; Polese, Williams, Horodnic, & Bejakovic, 2017).

Di sisi lain, aktivitas ekonomi informal mengambil peran signifikan terhadap pengurangan pengangguran dan kemiskinan (Huang, Xue, & Wang, 2020). Sektor informal membuka kesempatan kerja yang lebih luas bagi golongan kurang mampu ataupun kaum yang terpinggirkan (Kiaka, Chikulo, Slootheer, & Hebinck, 2021). Perdagangan sektor informal, yaitu PKL juga mampu menyediakan kebutuhan masyarakat yang terjangkau (Hasan & Alam, 2015; Wongtada, 2014). Beberapa penjelasan diatas menunjukkan peran penting ekonomi informal, termasuk PKL dalam kehidupan perkotaan (Hagos, Adnan, & Yasar, 2020). Aktivitas PKL secara riil berada di ruang publik perkotaan dan seluruh aktivitas di ruang kota menurut Lefebvre (1984), perlu diwadahi agar mewujudkan perencanaan ruang kota yang baik. Oleh karena itu aktivitas PKL perlu diwadahi. Untuk wadah/ruang aktivitas PKL harus mengetahui spesifikasi ruangnya dengan

memperhatikan karakteristik dari aktivitasnya, dikarenakan setiap aktivitas akan selalu membutuhkan ruang yang sesuai dengan karakter aktivitasnya, sebab aktivitas dan pengguna saling mempengaruhi fisik ruang (Shirvani, 1985). Wadah atau ruang aktivitas PKL yang sesuai akan meminimalisir timbulnya dampak negatif, seperti konflik pemanfaatan ruang dan menciptakan ruang yang dapat dimanfaatkan PKL secara berkelanjutan.

Isu tumbuh dan berkembangnya PKL di kawasan perkotaan terjadi di Kawasan Perkotaan Kajen. Kawasan Perkotaan Kajen berkembang setelah difungsikannya kawasan tersebut sebagai pusat pemerintahan baru Kabupaten Pekalongan akibat adanya pemekaran Kota Pekalongan. Perubahan fungsi menyebabkan berkembangnya aktivitas perkotaan di kawasan tersebut hingga saat ini. Sejalan dengan perkembangan kotanya, muncul dan berkembang aktivitas sektor informal yaitu pedagang kaki lima di ruang-ruang publik di sekitar alun-alun. Hal ini sejalan dengan Chirisa (2009) dalam Suryanto, Adiarto, dan Gabe (2020), dimana salah satu konsekuensi dari pertumbuhan kota adalah menjamurnya pedagang kaki lima. Perkembangan perdagangan sektor informal tersebut perlu dikenali spesifikasi ruangnya di ruang publik perkotaan agar tidak menimbulkan masalah ruang perkotaan diwaktu yang akan datang. Spesifikasi menurut Britannica (2023) adalah deskripsi detail dari sebuah pekerjaan yang harus dilakukan atau material yang harus digunakan pada suatu proyek. Sejalan dengan definisi tersebut spesifikasi ruang aktivitas PKL didefinisikan sebagai deskripsi detail atau karakter ruang yang perlu dipenuhi agar dapat dimanfaatkan oleh PKL untuk berdagang.

Pada Kawasan Perkotaan Kajen, para PKL

---

ISSN 2337-7062 © 2023

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – see the front matter © 2023

\*Email: [retno.widjajanti@pwk.undip.ac.id](mailto:retno.widjajanti@pwk.undip.ac.id)

Submitted 12 November 2023, accepted 30 December 2023

memanfaatkan ruang terbuka publik untuk berdagang, antara lain di sekitar Alun-Alun Kajen, PKL berada di alun-alun, taman, trotoar, dan tepi jalan. Pemanfaatan ruang oleh PKL di beberapa lokasi di perkotaan Kajen menimbulkan beberapa permasalahan, misalnya penurunan kinerja ruas jalan, akibat pemanfaatan ruang trotoar dan bahu jalan untuk berdagang (Rizal, C, & Umiyati, 2022), dan kesemrawutan (Mufarrah, Mursid, & Marlina, 2022). Oleh karena itu perlu penyediaan ruang untuk aktivitas PKL, dimana ruang tersebut memiliki spesifikasi ruang yang sesuai aktivitas PKL guna meminimalisir masalah keruangan tersebut. Selain itu kajian terkait penataan PKL di Kawasan Perkotaan Kajen dapat dikatakan masih terbatas. Hal ini dapat berakibat pada penataan PKL yang kurang sesuai dengan karakteristik PKL sehingga menimbulkan dampak negatif. Adanya permasalahan akibat keberadaan PKL saat ini dan kurangnya literatur terkait penataan PKL di lokasi studi melatarbelakangi perlunya kajian terhadap ruang PKL di Kawasan Perkotaan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Kajian ini bertujuan memberikan penjelasan terkait spesifikasi ruang PKL yang dapat difungsikan secara berkelanjutan serta meminimalisir dampak negatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan dalam penataan ruang pedagang kaki lima, utamanya Pemerintah Kabupaten Pekalongan dalam penataan ruang

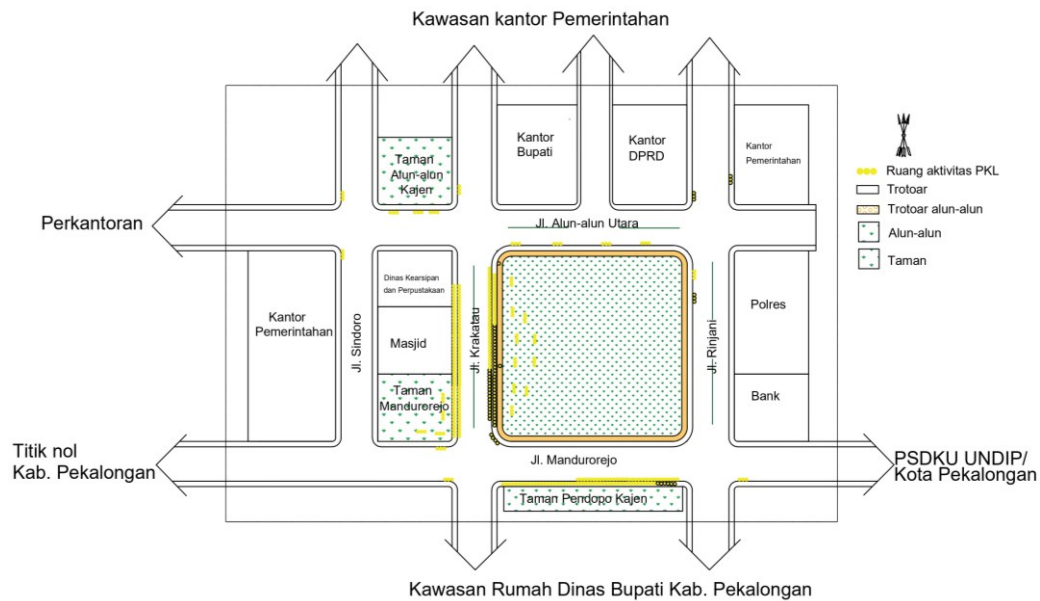
pedagang kaki lima di Kawasan Perkotaan Kajen, Kabupaten Pekalongan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada Alun-Alun Kajen yang merupakan pusat keramaian PKL di Kawasan Perkotaan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Lokasi kawasan tersebut terlihat pada Gambar 1. Persebaran PKL pada kawasan sekitar alun-alun terlihat pada Gambar 2. Analisis spesifikasi ruang aktivitas PKL dilakukan untuk menemukenali kekhasan atau karakteristik ruang aktivitas PKL di Alun-alun Kajen. Pada analisis ini perlu mengenali karakteristik aktivitas dan ruang aktivitas PKL pada ruang publik di Kawasan Alun-alun Kajen. Analisis ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan tabulasi silang. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel ruang (lokasi dan tempat) PKL dan variabel terkait karakteristik PKL, meliputi jenis aktivitas sekitar, jenis aktivitas kawasan, akumulasi pengunjung, pola ruang, aktivitas pedagang, jenis dagangan, sarana dagangan, ukuran tempat berdagang, bentuk ruang, waktu aktivitas, karakter ruang berdagang, keamanan ruang, dan ruang parkir (Widjajanti, 2016, 2018; Widjajanti, Dewi, & Khadiyanta, 2019; Widjajanti dkk., 2017; Widjajanti & Wahyono, 2018).



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian  
*Sumber: Google Earth, 2023*



**Gambar 2.** Persebaran PKL di Kawasan Alun-alun Kajen

Pada penelitian ini seluruh populasi PKL memiliki karakteristik yang sama yaitu berdagang sehingga seluruh PKL sesuai untuk dijadikan responden. Oleh karena itu sampel yang akan diteliti ditentukan dengan teknik *probability sampling* agar seluruh PKL memiliki kesempatan menjadi sampel. Pada lokasi penelitian jumlah populasi pedagang makanan dan pedagang jenis lain

memiliki jumlah yang jauh berbeda. Oleh karena itu penentuan sampel kepada PKL menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Penelitian ini mengambil sampel penelitian dengan jumlah 94 responden dari 162 populasi yang merupakan PKL yang berlokasi di sekitar Kawasan Alun-alun Kajen dan dirinci berdasarkan jenis perdagangan (Tabel 1).

**Tabel 1** Distribusi Sampel PKL Sekitar Alun-Alun Kajen

Jenis Dagangan	Sampel $\sum \text{sampel} = \frac{\sum \text{jenis dagangan}}{\sum \text{populasi per jenis}} \times \sum \text{sampel per jenis}$				SAMPSEL PENELITIAN
	$\sum \text{jenis dagangan}$	$\sum \text{populasi}$	$\sum \text{sampel per jenis dagangan}$	$\sum \text{sampel}$	
<b>Jl. Mandurejo</b>					
Makanan & Minuman	31	162	65	12,44	16
Makanan & Minuman Kemasan	3	162	8	0,15	3
Penyewaan Mainan	22	162	21	2,85	11
<b>Jl. Krakatau</b>					
Makanan & Minuman	66	162	65	26,48	37
Makanan & Minuman Kemasan	2	162	8	0,10	2
Penyewaan Mainan	15	162	21	1,94	10
<b>Jl. Alun Alun Utara</b>					
Makanan & Minuman	10	162	65	4,01	5
Makanan & Minuman Kemasan	3	162	8	0,15	3
<b>Jl. Rinjani</b>					
Makanan & Minuman	5	162	65	2,01	4
<b>Jl. Sindoro</b>					
Makanan & Minuman	5	162	65	2,01	3
<b>JUMLAH AKHIR SAMPEL PENELITIAN</b>					<b>94</b>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagang kaki lima di Kawasan Alun-alun Kajen memanfaatkan ruang terbuka publik berupa tepi jalan, trotoar, taman atau alun-alun untuk beraktivitas. Pedagang kaki lima berlokasi di sepanjang Jl. Krakatau, Jl. Mandurorejo, Jl. Alun-alun utara, Jl. Rinjani, dan Jl. Sindoro. Ruang-ruang publik tersebut dimanfaatkan oleh para PKL karena sesuai untuk aktivitas berdagang mereka. Kesesuaian tersebut dilihat melalui beberapa variabel sebagai berikut:

#### a. Aktivitas Kawasan

Kawasan Alun-alun Kajen merupakan pusat aktivitas dan pusat pemerintahan Kabupaten Pekalongan. Pada kawasan tersebut terdapat alun-alun dan taman sebagai ruang untuk berbagai aktivitas seperti rekreasi, olahraga, dan hiburan. Terdapat kantor pemerintahan sebagai wadah aktivitas perkantoran dan masjid untuk aktivitas peribadatan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan keragaman aktivitas di Kawasan Alun-alun Kajen.

Hal ini sejalan dengan pernyataan para PKL, sebanyak 63,8% PKL menyatakan bahwa keberadaan aktivitas peribadatan, perkantoran, dan hiburan/rekreasi/olahraga menjadi alasan berdagang di kawasan ini. Sisanya menyatakan bahwa adanya aktivitas hiburan/rekreasi/olahraga (21,3%); peribadatan dan hiburan/ rekreasi/ olahraga (11,7%); perkantoran dan hiburan/rekreasi/olahraga (3,2%), kondisi beragamnya aktivitas menjadi alasan berlokasi di ruang berdagang saat ini (Gambar 3). Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keberagaman aktivitas di Kawasan Alun-alun Kajen menjadi faktor penentu PKL memanfaatkan ruang publik tersebut untuk berdagang. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik ruang PKL di kebanyakan kawasan, yaitu menempati ruang yang memiliki keberagaman jenis aktivitas (Widjajanti, 2016, 2018; Widjajanti dkk., 2019; Widjajanti & Wahyono, 2018). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa spesifikasi ruang untuk PKL Kawasan Alun-alun Kajen adalah ruang yang berada pada kawasan dengan beragam aktivitas.

#### b. Aktivitas Sekitar Lokasi/Tempat Berdagang

Pedagang kaki lima di Kawasan Alun-alun Kajen tersebar di sepanjang Jl. Krakatau, Jl. Mandurorejo,

Jl. Alun-alun Utara, Jl. Rinjani, dan Jl. Sindoro. Sebagian besar pedagang di Jl. Krakatau (61,2%) dan Jl. Mandurorejo (96,7%) memanfaatkan ruang pada jalan tersebut karena dekat dengan taman, rumah ibadah dan perkantoran. Pada Jl. Sindoro sebanyak 66,7% PKL menyatakan alasan mereka berdagang di jalan tersebut adalah karena dekat taman. Taman tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas hiburan dan rekreasi. Lalu, sebagian besar PKL di Jl Alun-alun Utara (62,5%) dan Jl. Rinjani (75%) menyatakan bahwa ruang berdagang mereka dekat dengan perkantoran dan taman sehingga mereka memanfaatkan ruang tersebut. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa para PKL cenderung berlokasi di ruang-ruang publik yang dekat dengan beberapa aktivitas utama, seperti di dekat taman (yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, seperti olahraga dan rekreasi), di dekat rumah ibadah, dll (Gambar 3). Temuan ini sejalan dengan Rahayu et al. (2016) yang menyatakan bahwa lokasi aktivitas PKL mendekati aktivitas utama yang memerlukan barang dagangan PKL, dimana pada studi kasus ini aktivitas utamanya beragam. Oleh karena itu, ruang untuk aktivitas PKL memiliki spesifikasi terletak di sekitar atau dekat aktivitas yang beragam.

#### c. Waktu Aktivitas Berdagang

Kegiatan masyarakat di kawasan alun-alun dapat dijumpai setiap hari sehingga para PKL melakukan aktivitas berdagang dengan periode waktunya adalah harian. Waktu aktivitas berdagang PKL di Kawasan Alun-alun Kajen tergambarkan pada Gambar 3. Sebagian besar PKL (86,2%) beraktivitas pada rentang waktu sore hingga malam hari (pukul 15.00/17.00 – 22.00/24.00), hal ini karena sebagian besar pengunjung merupakan masyarakat yang ingin mengunjungi Alun-alun untuk melakukan aktivitas rekreasi, dimana menurut para PKL lama aktivitasnya sebagian besar dari sore-malam hari (85,1%). Namun, beberapa PKL juga beroperasi di luar rentang waktu tersebut, seperti pukul 13.00-22.00 (8,5%) dan 09.00-22.00 (5,3%). Hal ini karena terdapat aktivitas-aktivitas yang berlangsung di luar rentang waktu tersebut, seperti peribadatan dan perkantoran, sehingga waktu aktivitas masyarakat menurut para PKL berlangsung dari pagi-malam (4,3%) atau siang-malam (8,5%). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat variasi waktu buka-tutup PKL yang

disesuaikan dengan aktivitas masyarakat di Kawasan Alun-alun Kajen. Hal ini sesuai pernyataan bahwa waktu aktivitas PKL selalu mengikuti irama/waktu aktivitas yang ada di kawasan (Deguchi, 2005; McGee & Yeung, 1977; Widjajanti, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang PKL adalah ruang yang memiliki spesifikasi dapat dimanfaatkan sesuai dengan irama/waktu aktivitas masyarakat di dalam kawasan.

#### d. Akumulasi Pengunjung

Pemilihan lokasi berdagang PKL di Kawasan Alun-alun Kajen didasarkan pada persepsi PKL terhadap potensi akumulasi pengunjung. Persepsi tersebut seperti yang terpetakan pada Gambar 3. Sebanyak 70% PKL di Jl. Mandurorejo menyatakan bahwa adanya sirkulasi masyarakat yang tinggi menjadi faktor mereka berdagang di jalan tersebut. Sebagian besar pedagang di Jl. Krakatau (87,8%) dan Jl. Alun-alun Utara (75%) memilih ruang berdagang tersebut karena berada di tempat masyarakat beraktivitas, yang pada kasus ini adalah aktivitas hiburan/rekreasi/olahraga. Selain itu, adanya sirkulasi masyarakat yang tinggi dan tempat masyarakat beraktivitas, menjadi alasan sebagian besar PKL di Jl. Rinjani (75%) dan Sindoro (66,7%) memanfaatkan ruang tersebut untuk berdagang.

Pernyataan PKL ini memberikan gambaran bahwa terdapat konsentrasi dan lalu lalang pengunjung yang tinggi atau memiliki akumulasi pengunjung yang tinggi. Hasil temuan ini berhubungan dengan sifat PKL yang mendekati atau memotong/menghadang jalur pengunjung ke kegiatan-kegiatan di kawasan (Widjajanti, 2016), karena dengan adanya akumulasi pengunjung yang tinggi, ini menimbulkan adanya konsumen yang potensial untuk membeli barang dagangan. Pernyataan PKL dalam memilih lokasi berdagang ini menunjukkan spesifikasi ruang yang diminati untuk berdagang.

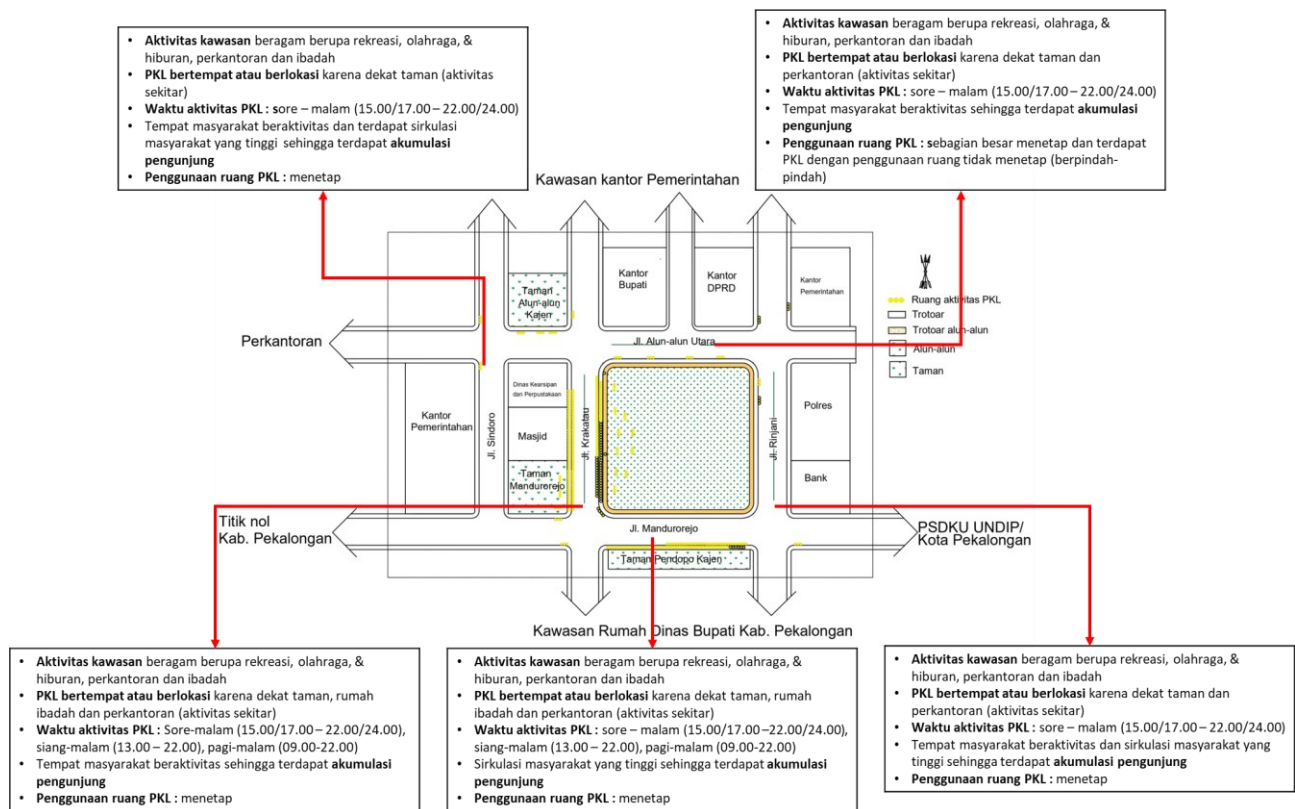
#### e. Pola Ruang Aktivitas Berdagang

Pola ruang aktivitas berdagang PKL di Kawasan Alun-alun Kajen terlihat pada Gambar 3. Sebagian

besar PKL (94,7%) di ruang-ruang publik di Kawasan Alun-alun Kajen pada setiap ruas jalan, menyatakan bahwa penggunaan ruangnya adalah menetap. Sisanya (5,3%) menyatakan penggunaan ruangnya tidak menetap atau berpindah-pindah dalam berdagang, dengan sarana dagang yang dapat bergerak dan memiliki ukuran relatif kecil. Penggunaan ruang yang menetap didukung adanya ijin menempati ruang dari aktivitas perkantoran dan ibadah yang ada disekitarnya. Selain itu keberadaan PKL di sekitar Kawasan Alun-alun Kajen diijinkan oleh pemerintah, sehingga membuat PKL merasa aman dari tindakan penertiban dan penggusuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang-ruang publik di Kawasan Alun-alun Kajen yang saat ini digunakan untuk berdagang para PKL sesuai untuk aktivitas pedagang kaki lima karena dapat digunakan secara menetap. Fakta ini menunjukkan bahwa Kawasan Alun-alun Kajen merupakan spesifik ruang yang sesuai dengan karakteristik aktivitas PKL. Kesesuaian lokasi dengan lingkungan seperti ini juga dikemukakan beberapa penelitian, Widjajanti (2016); Widjajanti dkk. (2019).

#### f. Jenis Dagangan, Aktivitas Pedagang, Sarana Dagang, dan Ukuran Tempat Berdagang

Pada Kawasan Alun-alun Kajen, aktivitas yang dominan adalah perkantoran, ibadah, dan rekreasi atau hiburan. Jenis dagangan PKL mendukung aktivitas masyarakat tersebut, sehingga jenis dagangan yang diajakan sebagian besar berupa makanan dan minuman (diolah di tempat, kemasan), serta persewaan mainan. Jenis dagangan makanan dan minuman terdapat di ruang publik pada kelima jalan di sekitar alun-alun dan sebagian besar memanfaatkan ruang pada pinggir jalan dan trotoar. Jenis dagangan berupa persewaan mainan hanya ditemukan di Jl. Mandurorejo dan Jl. Krakatau dan memanfaatkan ruang publik yaitu taman/alun-alun yang memiliki ketersediaan ruang yang luas. Selain itu, jenis dagangan makanan dan minuman kemasan dapat dijumpai di Jl. Mandurorejo, Jl. Krakatau dan Jl. Alun-alun Utara dan memanfaatkan ruang publik berupa pinggir jalan (terlihat pada Gambar 4).



**Gambar 3.** Aktivitas Kawasan, Aktivitas Sekitar Lokasi dan Tempat Berdagang, Waktu Aktivitas, Akumulasi Pengunjung dan Penggunaan Ruang PKL di Kawasan Alun-alun KAJEN

Pedagang kaki lima dalam berdagang melaksanakan kegiatan dominan, antara lain sebagai berikut: a) PKL makanan/minuman kemasan (100%), PKL persewaan mainan (95,2%) menyatakan melaksanakan penataan barang dagangan dan melayani pembeli dengan jenis sarana dagangan PKL makanan/minuman kemasan adalah gerobak, mobil, meja payung, dan PKL persewaan mainan jenisnya mobil dengan aki, mewarnai gambar, odong-odong, memancing, dll; b) PKL makanan dan minuman diolah di tempat menyatakan melaksanakan penataan barang dagangan dan melayani pembeli (12,3%), menata barang dagangan, melayani pembeli dan menyiapkan/mengolah makanan/minuman (87,75). Jenis sarana dagang adalah gerobak, gerobak tenda, meja dan meja tenda, motor, mobil, tenda lesehan. Di sisi lain terdapat PKL yang menyewakan dokar yang ditarik oleh kuda, melaksanakan memarkirkan dokarnya di tepi jalan dan berkeliling sekitar alun-alun mengantar penyewa (100%).

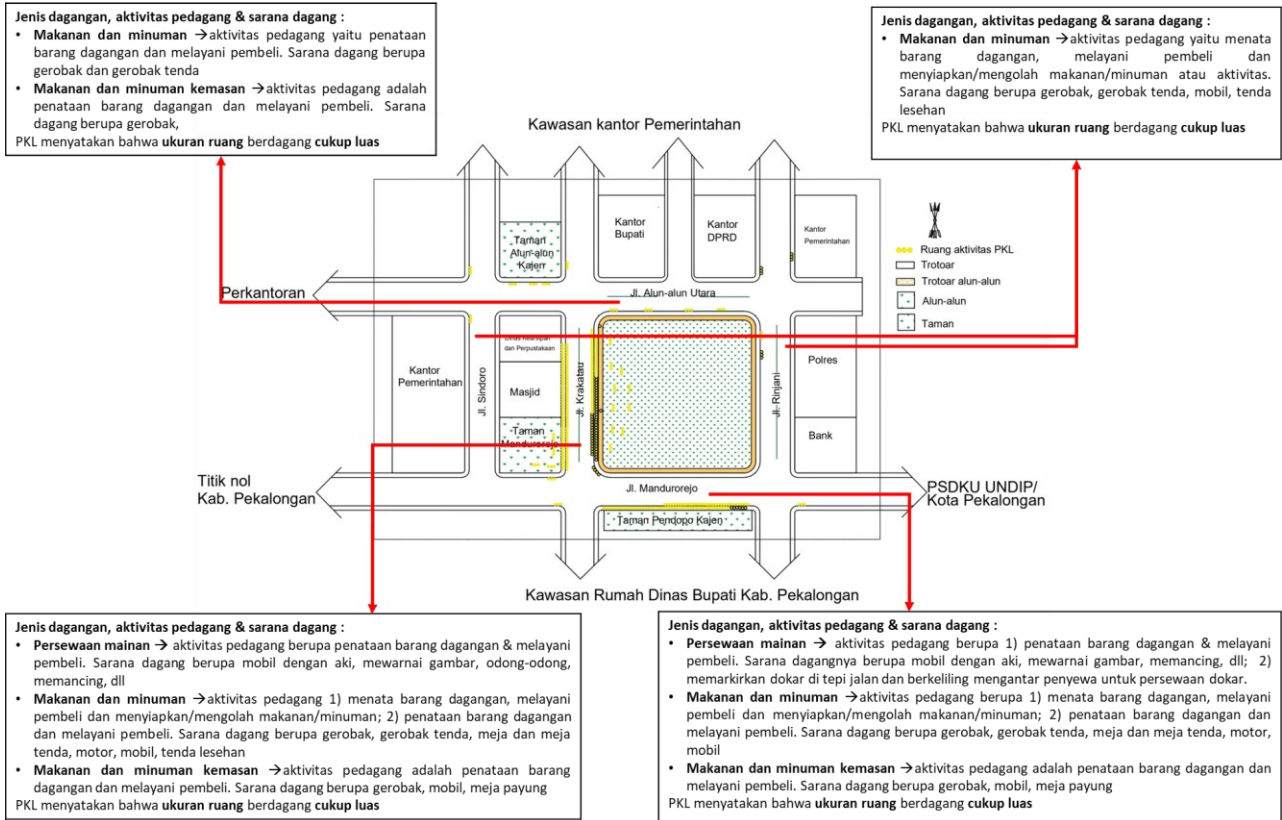
Keterkaitan antara aktivitas, jenis dagangan dan sarana dagang PKL menimbulkan kebutuhan ruang

tersendiri bagi para PKL. Aktivitas PKL dengan setiap jenis sarana dagangannya membutuhkan ruang dengan berbagai macam ukuran tetapi hampir seluruh PKL menilai ukuran luas ruang berdagangnya cukup luas. Secara detail ukuran luas ruang dan sarana dagang PKL di Kawasan Alun-alun KAJEN seperti yang terlihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.

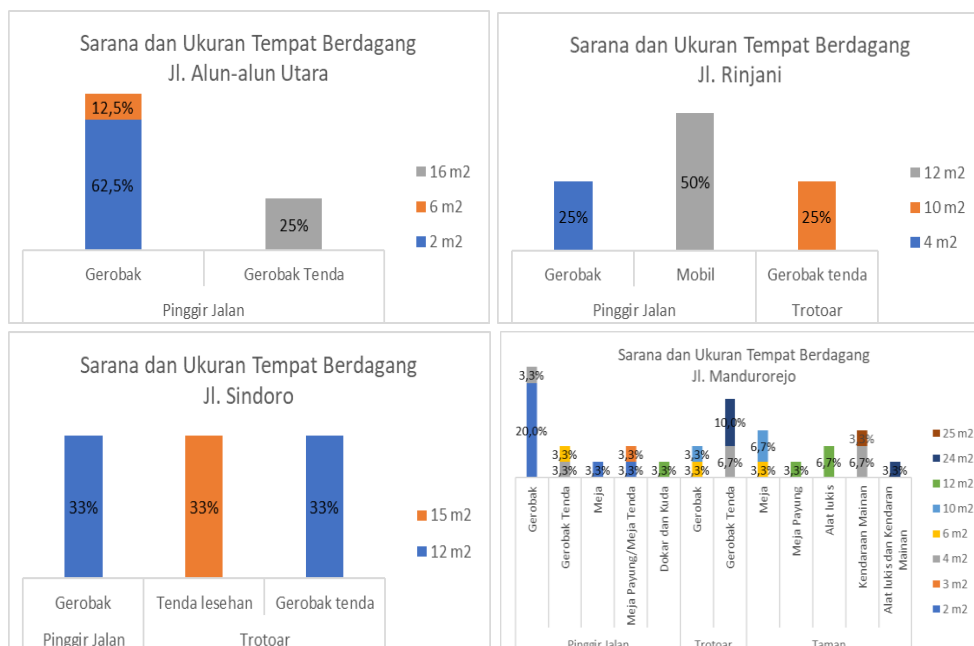
Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa PKL memilih ruang berdagang di pinggir jalan, trotoar, dan taman/alun-alun, karena pada ruang-ruang publik tersebut terdapat ruang yang cukup untuk berdagang dan dapat sesuai/disesuaikan dengan karakteristik aktivitas berdagang mereka (termasuk jenis dagangan dan sarana dagang). Hal ini menunjukkan spesifikasi ruang PKL berkaitan dengan hubungan antara aktivitas PKL-jenis dagangan-sarana dagang-tempat berdagang yang cukup luas untuk beraktivitas. Hasil temuan penelitian ini menguatkan penjelasan Shirvani (1985); Widjajanti (2018), bahwa aktivitas perlu wadah yang sesuai dengan karakter aktivitasnya, dimana aktivitas dan ruang ini adalah saling mempengaruhi. Selain itu menurut Ojeda dan

Pino (2019), ukuran dan bentuk sarana dagang PKL menjadi faktor konflik sosio spasial di ruang publik. Temuan tersebut menunjukkan perlunya ruang aktivitas PKL dengan spesifikasi yaitu memiliki

ukuran yang cukup, sesuai jenis dagangan, aktivitas berdagang dan sarana dagangannya agar mencegah terjadinya konflik.

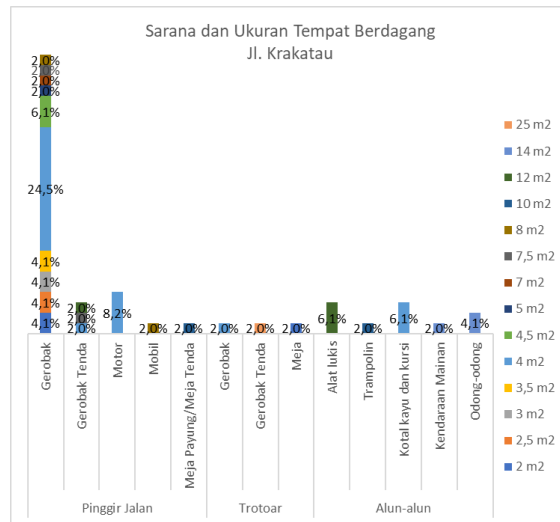


**Gambar 4.** Jenis Dagangan, Aktivitas Pedagang, Sarana Dagang, dan Ukuran Tempat Berdagang PKL di Kawasan Alun-alun Kaji



**Gambar 5.** Sarana dan Ukuran Tempat Berdagang di Jl. Alun-alun Utara, Jl. Rinjani, Jl. Sindoro & Jl. Mandurejo





**Gambar 6.** Sarana dan Ukuran Tempat Berdagang di Jl. Krakatau

#### g. Bentuk Ruang

Bentuk ruang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk ruang dengan pembatas nyata atau bentuk ruang dengan pembatas transparan/tanpa pembatas. Penentuan jenis pembatas disesuaikan dengan kebutuhan/karakter dari aktivitasnya, dalam penelitian ini aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas berdagang para PKL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas PKL menyatakan bentuk ruang berdagang baik di pinggir jalan, di trotoar, maupun di taman/alun-alun adalah bentuk ruang dengan pembatas transparan/tanpa pembatas atau terbuka (tidak ada batas masif atau permanen) (Gambar 7). Batas ruang yang digunakan biasanya adalah sarana dagangan PKL. Bentuk ruang dengan pembatas transparan/tanpa pembatas diterapkan kebanyakan PKL agar mudah dilihat, mudah diakses pengunjung/konsumen (dapat masuk ke PKL dari berbagai arah), dan agar PKL dapat dengan mudah meminta bantuan, berinteraksi, atau bekerjasama dengan PKL lain disekitarnya, misalnya PKL-PKL penyewaan mainan mobil-mobilan yang memanfaatkan ruang secara bersama, dan kerjasama antar pedagang makanan/minuman. Hasil temuan ini sesuai dengan penjelasan bahwa PKL dengan jenis dagangan yang sama cenderung melakukan kerjasama dan saling mendukung (McGee & Yeung, 1977; Setyaningrum, Pandelaki, & Suprpti, 2021; Widjajanti, Ristianti, Ardiati, & Nooringsih, 2022).

Oleh karena itu, spesifikasi ruang aktivitas PKL di Kawasan Alun-alun Kajen ialah ruang berdagang dengan pembatas ruang yang transparan/tanpa batas antar PKL.

#### h. Karakter Ruang Berdagang

Penilaian PKL di Kawasan Alun-alun Kajen terhadap karakter ruang untuk berdagang, mereka memilih lokasi pada a) Jl. Mandurorejo, 76,9% PKL di pinggir jalan, 85,7% PKL di trotoar, dan 90% PKL di taman, mereka menyatakan bahwa ruang berdagang tersebut merupakan ruang yang mudah dilihat dan mudah dicapai oleh pedagang/konsumen dari naik/turun kendaraan dan dari tepi jalan ; b) Jl. Krakatau, 55,6% PKL di pinggir jalan, 100% PKL di trotoar, dan 80% PKL di taman menyatakan ruang berdagang mereka mudah dilihat dan mudah dicapai dari naik/turun kendaraan dan tepi jalan ; c) Jl. Alun-alun Utara, 100% PKL di pinggir jalan menyatakan ruang berdagang mereka mudah dilihat dan mudah dicapai dari naik/turun kendaraan dan tepi jalan ; d) Jl. Rinjani, 66,7% PKL di pinggir jalan, 100% PKL di trotoar menyatakan ruang berdagang mereka mudah dilihat dan mudah dicapai dari naik/turun kendaraan dan tepi jalan ; e) Jl. Sindoro, 100% PKL di pinggir jalan, 100% PKL di trotoar menyatakan ruang berdagang mereka mudah dilihat dan mudah dicapai dari naik/turun kendaraan dan tepi jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKL memilih ruang berdagang utamanya karena mudah dilihat, mudah

dicapai baik dari naik/turun kendaraan dan dari tepi jalan (Gambar 7). Kondisi ini terkait dengan karakter PKL yang memotong atau menghadang jalur pengunjung ke kegiatan utama di kawasan (Widjajanti, 2016). Kondisi ini didukung oleh Shirvani (1985), bahwa untuk mudah mencapai objek, maka objek tersebut harus mudah dilihat dan mudah dicapai. Oleh karena itu, ruang berdagang PKL memiliki spesifikasi berupa mudah dilihat dan mudah dicapai oleh pengunjung.

Karakter ruang berdagang juga berkaitan dengan keteduhan dan kondisi terang/terbuka di ruang aktivitas PKL. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar PKL memanfaatkan ruang yang teduh dan memiliki penerangan cukup (Gambar 7). Fakta ini didapatkan dari pernyataan sebagian besar PKL di setiap ruang publik di Jl. Mandurorejo (di pinggir jalan : 92,3%, di trotoar : 100%, di taman :100%), Jl. Krakatau (di pinggir jalan : 75%, di trotoar : 66,7%, di taman :90%), Jl. Alun-alun Utara (di pinggir jalan :62,5%), dan Jl. Sindoro (pinggir jalan : 100% dan di trotoar : 100%) bahwa ruang berdagang mereka teduh dan terang. Pedagang lainnya, yang berdagang di Jl. Rinjani (di pinggir jalan : 66,7% dan di trotoar :100%) menyatakan ruang berdagang mereka memiliki penerangan cukup.

Ruang berdagang yang teduh di sekitar Kawasan Alun-alun Kajen dikarenakan banyak pohon besar dan rindang. Hal ini sejalan dengan Basu dan Nagendra (2020), dimana ruang di bawah kanopi pohon dimanfaatkan pedagang karena teduh. Keteduhan tersebut memberikan kenyamanan pengguna dan menarik konsumen (Basu & Nagendra, 2020). Penerangan yang cukup didapat karena ruang publik merupakan ruang terbuka dan terdapat penerangan yang cukup pada malam hari, dari lampu penerangan jalan maupun lampu yang dibawa sendiri oleh para PKL. Kondisi ruang yang teduh dan terang menimbulkan rasa nyaman bagi penggunanya dan menarik orang untuk memanfaatkannya sebagai ruang beraktivitas (Widjajanti, 2018), termasuk PKL untuk aktivitas berdagang. Temuan ini menunjukkan bahwa spesifikasi ruang yang diperlukan PKL adalah teduh dan memiliki penerangan cukup. Hal ini sejalan dengan Deore dan Lathia (2019), dimana untuk beraktivitas membutuhkan tersedia pelayanan

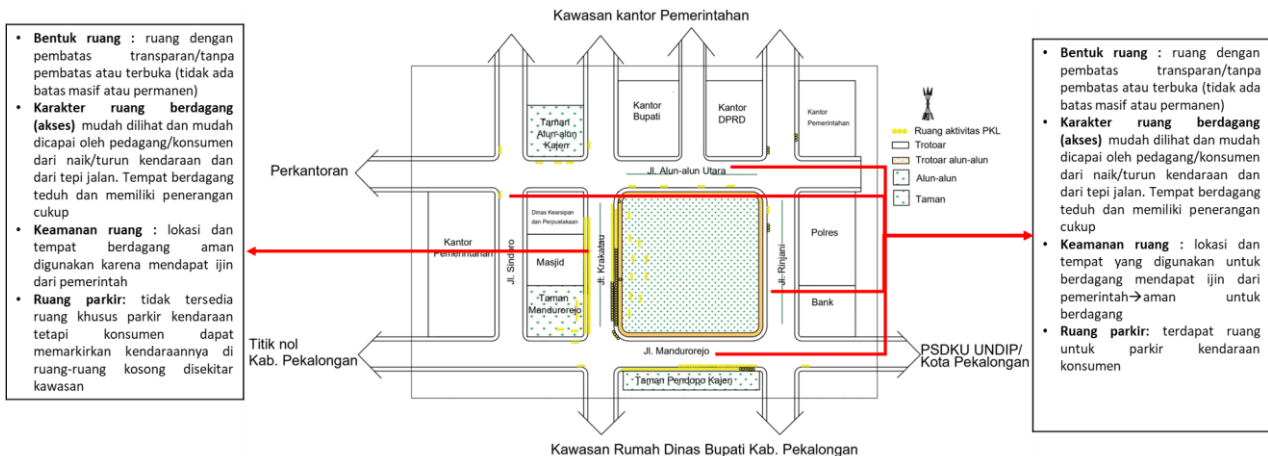
dasar, seperti terdapat penerangan yang cukup dan naungan untuk perlindungan.

#### i. Keamanan Ruang

Keamanan ruang berkaitan dengan perizinan penggunaan ruang untuk aktivitas berdagang PKL oleh pihak berwenang. Keamanan ruang berdagang PKL di Kawasan Alun-alun Kajen seperti yang terlihat pada Gambar 7. Para pedagang mengungkapkan bahwa area sekitar alun-alun merupakan ruang yang diperbolehkan oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan untuk aktivitas PKL, meskipun sifatnya sementara dan dengan batasan-batasan tertentu. Batasan-batasan tersebut antara lain hanya boleh berdagang mulai sore hari, setelah aktivitas pemerintahan selesai, lokasi yang dilarang yaitu trotoar di sisi selatan alun-alun dan di depan kantor bupati, dan harus menjaga kebersihan ruang aktivitas. Para PKL juga membayar retribusi kepada pemerintah atas pemanfaatan ruang publik untuk berdagang. Kondisi ini menjadikan pedagang menilai atau beranggapan bahwa ruang publik di Kawasan Alun-alun Kajen merupakan tempat yang aman untuk berdagang, karena aman dari penertiban. Temuan ini sejalan dengan Widjajanti dkk. (2017), bahwa keamanan penggunaan ruang yang diijinkan oleh pemerintah kabupaten, menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi penggunaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa PKL memilih ruang yang memiliki spesifikasi yaitu aman atau diijinkan untuk dimanfaatkan sebagai ruang berdagang.

#### j. Ruang Parkir

Persepsi PKL terkait ruang parkir di Kawasan Alun-alun Kajen tergambar pada Gambar 7. Sebagian besar (63,8%) PKL menyatakan bahwa terdapat ruang untuk parkir kendaraan pengunjung yang akan membeli dagangan mereka. Alasan pernyataan PKL, karena terdapat area untuk parkir kendaraan di sekitar PKL, terutama PKL di Jl. Alun-alun Utara, Jl. Rinjani, dan Jl. Sindoro, dan terdapat halaman masjid yang dapat digunakan untuk parkir kendaraan konsumen. Di sisi lain ada beberapa PKL di Jl. Krakatau yang menyatakan tidak terdapat ruang untuk parkir kendaraan (36,2%) karena tidak tersedia ruang khusus parkir kendaraan di dekat tempat mereka berjualan akibat jarak antar PKLnya rapat. Namun pada kenyataannya konsumen dapat memarkirkan kendaraannya di ruang-ruang kosong di sekitarnya.



**Gambar 7.** Bentuk Ruang, Karakter Ruang Berdagang, Ruang Parkir dan Keamanan Ruang PKL di Kawasan Alun-alun Kajen

Dari pernyataan dan alasan PKL memberi gambaran bahwa mayoritas PKL menganggap bahwa terdapat tempat parkir walaupun tidak secara khusus. Ketersediaan tempat parkir menurut para PKL menjadikan ruang aktivitasnya “livable” (Widjajanti & Wahyono, 2018). Oleh karena itu, spesifikasi ruang PKL yang diperlukan ialah ruang yang dilengkapi dengan ruang untuk parkir pengunjung.

Penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Alun-alun Kajen menjadi ruang yang sesuai bagi aktivitas PKL di Kawasan Perkotaan Kajen karena memiliki spesifikasi yaitu berada di sekitar kawasan yang memiliki aktivitas beragam yaitu aktivitas perkantoran, ibadah, rekreasi/hiburan/olahraga; terdapat ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berdagang di tepi alun-alun, di trotoar, di tepi jalan, di taman; ruang disekitar alun-alun dapat dimanfaatkan sesuai waktu aktivitas masyarakat, ruang dengan banyak pengunjung; ruang dapat digunakan secara menetap dan memiliki luas yang cukup untuk aktivitas berdagang makan/minuman, persewaan mainan anak-anak dan memiliki luas yang cukup dengan sarana gerobak tenda/lesehan/gerobak/meja/motor/mobil/berbagai jenis sarana permainan; ruang dimana PKL dapat berdagang dengan pembatas ruang yang transparan/tanpa batas antar PKL; ruang yang mudah dilihat dan mudah dicapai oleh pengunjung; ruang yang teduh dan terang; ruang yang aman untuk berdagang karena merupakan ruang yang diijinkan untuk aktivitas berdagang PKL; tersedia ruang parkir pengunjung.

Beberapa spesifikasi ruang aktivitas tersebut sama atau ditemukan juga pada penelitian penulis sebelumnya (Widjajanti, 2016; Widjajanti, Murbana, & Saputri, 2022; Widjajanti, Setyowati, dkk., 2022; Widjajanti dkk., 2017) yaitu spesifikasi berupa ruang yang mudah dilihat dan mudah dicapai serta ruang yang diijinkan untuk berdagang. Namun, terdapat temuan spesifik terkait spesifikasi ruang aktivitas PKL Kawasan Alun-alun Kajen yang berbeda dibandingkan dengan teori “Activity Support” dari Shirvani (1985). Temuan spesifik berkaitan dengan aktivitas kawasan, dimana aktivitas kawasannya beragam meliputi aktivitas hiburan/rekreasi/olahraga, perkantoran dan peribadatan. Hal ini belum dijelaskan pada teori tersebut. Aktivitas spesifik ini mempengaruhi adanya jenis dagangan yang spesifik di Kawasan Alun-alun Kajen berupa persewaan mainan.

Spesifikasi ruang yang telah diuraikan sebelumnya harus menjadi dasar dalam penyediaan ruang untuk aktivitas PKL di Kawasan Alun-alun Kajen. Penyediaan ruang spesifik untuk aktivitas PKL akan menjadikan aktivitas PKL terwadahi dalam ruang perkotaan dan menjadikannya “in place” elemen. Hal ini diperlukan agar PKL tidak lagi menimbulkan konflik ruang, baik terkait pemanfaatan ruang maupun visual ruang. Namun keberadaan ruang aktivitas PKL akan menjadi salah satu perwujudan dari terakomodasinya tiga esensi dasar ruang publik, yaitu responsif, demokratis, dan bermakna yang akan menciptakan ruang publik berkualitas (Prasandya, Satria, & Nurwarsih, 2023). Kondisi

tersebut akan membuat PKL tidak lagi dilihat sebagai elemen “*out of place*” di ruang perkotaan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa spesifikasi ruang aktivitas PKL di sekitar Alun-alun Kajen adalah sekitar kawasan terdapat aktivitas beragam yaitu aktivitas perkantoran, ibadah, rekreasi/hiburan/olahraga; terdapat ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berdagang di tepi alun-alun, di trotoar, di tepi jalan, di taman; ruang di sekitar alun-alun dapat dimanfaatkan sesuai waktu aktivitas masyarakat dan terdapat banyak pengunjung; ruang dapat digunakan secara menetap dan memiliki luas yang cukup untuk aktivitas berdagang makan/minuman, persewaan mainan anak-anak dan memiliki luas yang cukup dengan sarana gerobak tenda/ lesehan/ gerobak/meja/ motor/ mobil/ berbagai jenis sarana permainan; PKL dapat berdagang dengan pembatas ruang yang transparan/tanpa batas antar PKL sehingga antar PKL dapat mudah bekerjasama; ruang PKL di sekitar alun-alun mudah dilihat dan mudah dicapai oleh pengunjung; teduh dan terang; ruang yang aman untuk berdagang karena ruang yang diijinkan oleh pemerintah; tersedia ruang parkir pengunjung.

Spesifikasi ruang aktivitas PKL yaitu ruang yang mudah dilihat dan mudah dicapai serta ruang yang diijinkan untuk berdagang sama dengan penelitian penulis sebelumnya. Namun spesifikasi ruang yaitu aktivitas kawasan yang beragam, meliputi aktivitas hiburan/rekreasi/olahraga, perkantoran dan peribadatan merupakan temuan spesifik atau berbeda dari teori “*Activity Support*” dari Shirvani (1985). Aktivitas kawasan tersebut berpengaruh pada adanya jenis dagangan yang spesifik yaitu persewaan mainan.

Spesifikasi ruang yang didapatkan dari studi ini dapat diimplementasikan dalam penyediaan atau penataan ruang PKL di Kawasan Alun-alun Kajen. Tersedianya ruang PKL yang sesuai dengan spesifikasi menjadikan ruang aktivitas PKL dapat difungsikan secara berkelanjutan dan meminimalisir konflik pemanfaatan ruang yang selama ini menjadi masalah sehingga PKL menjadi “*in place*” elemen di ruang perkotaan Kajen.

Selanjutnya, spesifikasi ruang ini perlu didetailkan agar dapat diimplementasikan secara tepat, melalui penggambaran secara visual dengan memperhatikan peraturan dan ketentuan-ketentuan penataan ruang yang ada. Pendetailan ini dapat menjadi kajian lanjutan untuk penataan atau penyediaan ruang PKL di Kawasan Alun-alun Kajen.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Dana RKAT Fakultas Teknik Tahun 2023, Universitas Diponegoro dengan skema Penelitian Strategis.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Basu, S., & Nagendra, H. (2020). The Street As Workspace: Assessing Street Vendors' Rights to Trees in Hyderabad, India. *Landscape and Urban Planning*, 199, 103818. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103818>
- Britannica. (2023). The Britannica Dictionary. from Encyclopædia Britannica, Inc <https://www.britannica.com/dictionary/specification>
- Deguchi, A. (2005). *Re-Evaluating Street Vendors in Asian Cities and Asian Urbanism*. Paper presented at the In 8th International conference of the Asian Planning Schools Association.
- Deore, P., & Lathia, S. (2019). Streets as Public Spaces: Lessons from Street Vending in Ahmedabad, India. *2019*, 4(2), 16. Doi:10.17645/up.v4i2.2058
- Hagos, K. G., Adnan, M., & Yasar, A.-u.-H. (2020). Effect of Sidewalk Vendors on Pedestrian Movement Characteristics: A Microscopic Simulation Study of Addis Ababa, Ethiopia. *Cities*, 103, 102769. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102769>
- Hasan, M., & Alam, J. (2015). Street Garment Vendors' Contribution to The Economy and Local Community: An Empirical Study to The Street Garments Vendors in Dhaka City, Bangladesh. *International Journal of*

- Management and Business Research*, 5(2), 129-139.
- Huang, G., Xue, D., & Wang, B. (2020). Integrating Theories on Informal Economies: An Examination of Causes of Urban Informal Economies in China. *Sustainability*, 12(7). Retrieved from Doi:10.3390/su12072738
- International Labour Conference. (2019). *International Labor Conference*. Retrieved from <https://doi.org/10.1525/curh.1944.7.36.127>
- Kiaka, R., Chikulo, S., Slootheer, S., & Hebinck, P. (2021). "The Street is Ours". A Comparative Analysis of Street Trading, Covid-19 and New Street Geographies in Harare, Zimbabwe and Kisumu, Kenya. *Food Security*, 13(5), 1263-1281. Doi:10.1007/s12571-021-01162-y
- Lefebvre, H. (1984). *The Production of Space* Doi:<https://doi.org/10.4324/9781315565125-7>
- McGee, T. G., & Yeung, Y.-m. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy* Retrieved from <http://hdl.handle.net/10625/1435>
- Mufarih, M. A. F., Mursid, M. C., & Marlina, M. (2022). Dampak Urbanisasi Terhadap Gerak Mobilitas Sosial Khususnya bagi Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Kajen Kab. Pekalongan. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 143-149.
- Ojeda, L., & Pino, A. (2019). Spatiality of Street Vendors and Sociospatial Disputes Over Public Space: The Case of Valparaíso, Chile. *Cities*, 95, 102275. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.02.005>
- Polese, A., Williams, C. C., Horodnic, I. A., & Bejakovic, P. (2017). Introduction: Informal Economies as Varieties of Governance. In A. Polese, C. C. Williams, I. A. Horodnic, & P. Bejakovic (Eds.), *The Informal Economy in Global Perspective: Varieties of Governance* (pp. 1-14). Cham: Springer International Publishing.
- Prasandya, K. D. E., Satria, M. W., & Nurwarsih, N. W. (2023). *Desain Ruang Publik Masa Depan: Studi Ruang Publik Indoor Dan Outdoor di Bali*. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(1), 71-81.
- Rizal, A., C. G. N., & Umiyati, S. (2022). *Manajemen Lalu Lintas di Kawasan Pasar KAJEN Kabupaten Pekalongan*. Politeknik Transportasi Darat Indonesia-STTD.
- Setyaningrum, W., Pandelaki, E. E., & Suprpti, A. (2021). Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pusat Kota Pekalongan. *Sinektika J Arsit*, 18, 160-168.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Suryanto, M. E., Adianto, J., & Gabe, R. T. (2020). Accommodating The Informal Economy in Public Space: The Intricate Political and Spatial Arrangements at an Indonesian Street Market. *Urbani Izziv*, 31(1), 89-100. Doi:<https://doi.org/10.5379/urbani-izziv-en-2020-31-01-003>
- Widjajanti, R. (2016). The Space Utilization by Street Vendors Based on the Location Characteristics in the Education Area of Tembalang, Semarang. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 186-193. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.061>
- Widjajanti, R. (2018). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kota Pada Taman Tirto Agung, Kecamatan Banyumanik, Semarang. *Jurnal Ruang*, 4(2), 185-194.
- Widjajanti, R., Dewi, S., & Khadiyanta, P. (2019). *Mapping of Space compatibility for Street Vendors in Urban Public Space, Taman Tirto Agung, Banyumanik, Semarang*. Paper presented at the The 3rd Geoplanning-International Conference on Geomatics and Planning 29-30 August 2018, Semarang, Indonesia.
- Widjajanti, R., Murbana, P. A. F., & Saputri, W. A. E. (2022). *Sustainability of the informal sector space in urban areas in the post-covid-19 pandemic*. Paper presented at the 2nd International Conference on Urban Design and Planning "Sustainable Urban Design and Development in Post-Pandemic World", online.
- Widjajanti, R., Ristianti, N. S., Ardiati, H. H., & Nooringsih, K. (2022). Spatial Adaptive Arrangement of Street Vendors to the Covid-19 Pandemic in Simpang Lima,

- Semarang, Indonesia. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 9(2-2), 15-27. Doi:<https://doi.org/10.11113/ijbes.v9.n2-2.1018>
- Widjajanti, R., Setyowati, E., Kurniawati, W., Damayanti, N. G., & Delareza, G. (2022). *Sustainable Activities for The Informal Sector Traders in The Post-Covid-19 in The Public Space Around the Manahan Sport Stadium Area Surakarta City*. Paper presented at the 2nd International Conference on Urban Design and Planning "Sustainable Urban Design and Development in Post-Pandemic World", Online.
- Widjajanti, R., Sunarti, S., & Tyas, W. P. (2017). Pola Sebaran Ruang Aktivitas PKL di Ruang Publik Kawasan Pecinan Semarang. *TATALOKA*, 19(3), 242-255. Doi:<https://doi.org/10.14710/tataloka.19.3.242-255>
- Widjajanti, R., & Wahyono, H. (2018). *Space Livability of Street Vendors in Simpang Lima Public Space, Semarang*. Paper presented at the 2nd Geoplanning - International Conference on Geomatics and Planning 9–10 August 2017, Surakarta - Central Java, Indonesia.
- Wongtada, N. (2014). Street Vending Phenomena: A Literature Review and Research Agenda. *Thunderbird International Business Review*, 56(1), 55-75. Doi:<https://doi.org/10.1002/tie.21596>
- Yatmo, Y. A. (2009). Perception of Street Vendors As 'Out of Place' Urban Elements at Day Time and Night Time. *Journal of Environmental Psychology*, 29(4), 467-476. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.08.001>